
ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR

10 *Pokok Aqidah*
**AHLUSUNNAH
WAL JAMAAH**

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

10 Pokok Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah

**Penerbit : Dar Al-Furqon
Pasuruan**

Muqoddimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, shalawat serta salam senantiasa terucapkan untuk baginda Rasulullah *salallahu 'alaihi salam*.

Apa yang kami tulis ini adalah kalimat singkat tentang penjelasan penting yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu maupun orang awam, yaitu 10 pokok aqidah ahlussunnah wal jamaah.¹

Di zaman yang banyak sekali bermunculan fitnah seperti yang kita hadapi saat ini, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sangat penting bagi kita untuk terus berpegang teguh kepada pokok-pokok Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, agar kita bisa selamat dunia akhirat.

Tulisan ini merujuk kepada kitab “*Min Ushuli Aqidati Ahlissunnah wal Jamaah* karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *Hafidzahullahu Ta’ala*” dengan beberapa tambahan dari kami pribadi yang merujuk ke kitab-kitab aqidah yang lainnya.

Buku ini pernah kami bahas hingga selesai di salah satu masjid di Provinsi Riau, tepatnya di Masjid Al-Furqon Kilo 5 Bagan Jaya pada hari Kamis dan Jum’at tanggal 15-16 Rajab 1440 H.

Kami berusaha menuliskan faidah-faidah yang sudah dibahas agar lebih besar manfaatnya untuk umat islam secara menyeluruh.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca semuanya, dan jika didapati ada kesalahan tulis atau yang lainnya maka silahkan sampaikan kritiknya. *Jazakumullahu Khoiron Katsiran*

Abu Yusuf Akhmad Ja’far, Lc

Pasuruan, 19 Rabi’ul Awwal 1442 H

¹ Jumlah Iini bukan batasan bahwa Pokok Ahlussunnah wal Jamaah hanya 10, ini hanya untuk mempermudah dalam mengingat dan mempelajari.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah islam bagi kita. Allah Ta'ala berfirman :

وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ

“Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. “(QS. Al-A'raf : 43)

Kita meminta kepada Allah agar diberikan Istiqomah hingga wafat. Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali-Imran : 102)

Dan semoga kita tidak menyimpang setelah mendapatkan hidayah.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

“(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, ”. (QS. Ali-Imran : 8)

Shalawat serta salam kepada Nabi kita, yaitu Nabi Muhammad salallahu alaihis salam, beliau teladan kita. Beliau merupakan kekasih Allah Ta'ala.

Beliau diutus membawa rahmat untuk alam semesta.

Semoga Allah meridhoi para sahabat beliau yang terbaik lagi suci hatinya, baik dari kalangan muhajirin maupun anshar. Dan yang mengikuti mereka dengan baik, siang dan malam.

Buku ini adalah sebuah kumpulan kalimat yang sangat ringkas untuk menjelaskan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, hal ini sangat penting untuk

ditulis di tengah banyaknya penyimpangan dan perselisihan di tubuh umat islam dengan berbagai macam kelompoknya.

Setiap kelompok menyeru kepada kelompoknya, hal ini membuat kebanyakan kaum muslimin yang masih jahil akan agamanya kebingungan, Siapa yang harus diikuti? Siapa yang harus menjadi panutan? Dan orang-orang kafir ketika hendak masuk islam menjadi bingung, kelompok islam mana yang benar dari bacaan yang dia baca, ataupun kajian yang ia dengar.

Agama Islam yang benar adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menggambarkan kehidupan para sahabat Nabi di era keemasan Islam. Realitanya mayoritas umat islam tidak seperti itu. Salah satu orientalis pernah mengatakan : Islam itu terhalangi, yaitu orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam tidak merealisasikan Islam itu di dalam kehidupannya. Tentunya bukan semua umat Islam seperti itu. Karena Allah *Ta'ala* menjamin terjaganya agama Islam yang murni sesuai dengan kemurnian Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(QS. Al-Hijr : 9)

Begitu juga akan senantiasa ada orang-orang yang mengamalkan, menjaga, dan membela kemurnian agama Islam. Allah *Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.”(QS. Al-Maidah : 54).

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

“Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.”(QS. Muhammad : 38)

Merekalah kelompok orang yang disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam*,

Beliau bersabda :

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari ummatku yang berada di atas kebenaran, tak ada yang membahayakannya orang yang menghinakan atau menyelisihi mereka sampai datangnya ketentuan Allah Ta'ala, dan mereka akan selalu di atas kebenaran.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka dari itu, wajib bagi kita untuk mengetahui Jamaah yang menerapkan agama Islam yang murni.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari mereka, tentunya hal ini untuk kita ikuti, berjalan dan bergabung bersama mereka.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *Hafidzahullahu Ta'ala*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	2
Muqoddimah	3
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	7
Golongan yang Selamat adalah Ahlussunnah wal Jamaah	8
Nama-nama Golongan yang Selamat	13
Pilar Pertama : Meyakini Rukun Iman yang Enam	15
Pilar Kedua : Meyakini Makna Iman Sesuai Ahlussunnah wal Jamaah	29
Pilar Ketiga : Tidak Mengkafirkan Kaum Muslimin, Kecuali Jika Melakukan Pembatal Keislaman	31
Pilar Keempat : Wajib Taat Kepada Ulil Amri Kaum Muslimin Dalam Perkara Ma'ruf	33
Pilar Kelima : Haram Khuruj dari Ulil Amri Kaum Muslimin, hanya disebabkan Kemaksiatan bukan Kekufuran	35
Pilar Keenam : Tidak Mencela Para Sahabat Nabi Muhammad salallahu alaihissalam	36
Pilar Ketujuh : Mencintai Ahli Bait Nabi Muhammad salallahu alaihissalam	38
Pilar Kedelapan : Membenarkan Karomah Para Wali	41
Pilar Kesembilan : Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Lahir dan Batin	42
Pilar Kesepuluh : Al-Wala' dan Al-Baro'	44
Penutup	51
Daftar Pustaka	54
Biografi Penyusun Buku	56

Golongan Yang Selamat adalah Ahlussunnah wal Jamaah

Dahulu umat islam pada zaman Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam* itu satu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya : 92)

Orang yahudi dan orang munafik selalu berusaha untuk memecah belah umat islam di zaman Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam*, akan tetapi mereka tidak mampu. Orang Munafik berkata :

لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۖ

“Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)”. Allah *Ta'ala* menjawab seruan mereka,

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

“Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.”(QS. Al-Munafiqun : 7)

Orang-orang yahudi berusaha memecah belah umat islam dan memurtadkannya, Allah *Ta'ala* berfirman :

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجَهُ النَّهَارِ
وَاكْفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya):
"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).”*(QS. Ali-Imran : 72)

Akan tetapi rencana mereka tidak berhasil, karena Allah Ta'ala menyingkap dan membongkar kedok mereka.

Orang-orang yahudi berusaha untuk kedua kalinya dengan mengingatkan kaum Anshor tentang sebuah masalah yang pernah ada di antara mereka yaitu permusuhan, peperangan, saling sindir dengan syair-syair sebelum agama Islam datang. Allah menyingkap makar mereka untuk kesekian kalinya dengan firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
كَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” Hingga firman Allah Ta'ala :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (QS. Ali-Imran : 100 - 106)

Dan Nabi Muhammad salallahu alaihi salam datang kepada kaum Anshor, untuk menasihati mereka tentang nikmatnya beragama Islam dan bersatu di dalamnya setelah sebelumnya mereka selalu berpecah belah di atas kekafiran. Maka mereka saling bersalaman dan berpelukan. Rusaklah rencana orang-orang yahudi, dan kaum muslimin tatap bersatu.

Allah memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa bersatu di atas kebenaran dan melarang dari segala bentuk perselisihan dan perpecahan. Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَذَابُ
عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”(QS. Ali-Imran : 105)

Dan Firman Allah yang lainnya :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,”(QS. Ali-Imran : 103)

Allah Ta'ala telah mensyariatkan kepada kaum muslimin untuk bersatu dalam menjalankan berbagai macam ibadah, seperti sholat berjamaah, puasa ramadhan, haji, dan menuntut ilmu.

Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam* selalu memotivasi kaum muslimin untuk selalu bersatu dan melarang perselisihan dan berpecah belah. Dan beliau mengabarkan akan hal itu dalam-dalam sabda-sabdanya.

Dan beliau juga mengabarkan akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, sebagaimana terjadi pada umat sebelum Islam. Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam* bersabda :

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي

“Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafar Rasyidin yang mendapat petunjuk.” (HR. Abu Dawud)

Nabi *salallahu alaihisalam* bersabda :

-افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً-
قُلْنَا : مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي.

"Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, Ummat Nashrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan Dan sungguh akan berpecah-belah ummatku ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, semuanya masuk Neraka kecuali hanya satu (golongan) masuk surge" Para sahabat bertanya : Siapa mereka Ya Rasulullah ? maka Rasulullah menjawab : *"Siapa saja yang beragama sepertiku dan para sahabatku pada hari ini"*(HR. Tirmidzi)

Dan perpecahan itu telah terjadi di akhir-akhir zaman Sahabat Nabi, akan tetapi perpecahan ketika itu tidak banyak memberi dampak selama masa keemasan islam yang telah disanjung oleh beliau dalam sabdanya,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku), kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka."(HR. Bukhari dan Muslim)

Hal itu disebabkan masih banyak para ulama ahli hadist, ahli tafsir dan ahli fiqh dari kalangan Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, Imam Madzab yang empat, dan murid-murid mereka. Pengaruh khalifah Islamiyah juga sangat kuat di zaman tersebut.

Ketika itu kelompok-kelompok menyimpang mendapatkan hukuman yang keras berupa hujjah dan cambukan yang sangat kuat.

Setelah zaman keemasan Islam berlalu, kaum muslimin bercampur dengan yang selainnya dari agama-agama selain Islam. Dan ilmu orang-orang kafir diterjemahkan kedalaman bahasa arab, dan raja-raja Islam ketika itu menjadikan para menteri dan penasihatnya dari kalangan orang-orang yang memiliki aqidah sesat. Maka perpecahan semakin nampak, dan banyak bermunculan kelompok-kelompok sesat dan mereka semakin terang-terangan dalam mempromosikan kesesatannya.

Keadaan itu berlangsung hingga zaman kita sekarang. Akan tetapi, Alhamdulillah kelompok yang benar Ahlussunnah wal Jamaah akan selalu ada, mereka selalu berpegang teguh terhadap agama Islam yang benar. Hal ini sebagaimana kabar dari Nabi *salallahu alaihiwassalam*². Kelompok ini yang senantiasa berusaha mempraktekkan cara beragamanya sebagaimana para

² Lihat hal 6

sahabat Nabi Muhammad *salallahu alaihihsalam* di dalam perkataan, perbuatan dan keyakinannya.

Nabi Muhammad *salallahu alaihihsalam* bersabda :

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي

“*Siapa saja yang beragama sepertiku dan para sahabatku pada hari ini*³”
(HR. Tirmidzi)

Mereka itulah kelompok yang baik, sesuai dengan yang di firmankan oleh Allah *Ta’ala* :

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ

“*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi*”(QS. Hud : 116).

³ Zaman Nabi Muhammad *salallahu alaihihsalam* dan Para Sahabatnya

Nama-nama Golongan Yang Selamat

Setelah kita mengetahui secara garis besar golongan yang selamat dari segala macam kesesatan, maka kita perlu mengetahui nama lain dari golongan yang selamat dan tanda-tandanya, agar mudah diketahui dan diikuti.

Golongan yang selamat memiliki beberapa nama yang agung, tentunya berbeda dengan nama kelompok-kelompok sesat dan yang lainnya. Dan nama-nama itu adalah : ***Firqotun Najiyah, Ath-Thaifah Al-Manshuroh, dan Ahlussunnah wal Jamaah.***

Berikut ini adalah makna dari tiga nama itu,

1. ***Firqotun Najiyah*** (Golongan yang Selamat) : yaitu selamat dari api neraka, hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad *salallahu alaihihsalam* ketika mengecualikan satu golongan dari 72 golongan yang akan masuk neraka. Beliau bersabda :

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً

“*Semuanya di neraka kecuali satu golongan*” (HR. Tirmidzi)
Maknanya bahwa satu golongan itu tidak masuk neraka, akan tetapi masuk ke dalam surga.

Dan di antara ciri khas mereka adalah berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para muhajirin dan anshor, sebagaimana sabda beliau *salallahu alaihihsalam*:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي

“*Siapa saja yang beragama sepertiku dan para sahabatku pada hari ini*” (HR. Tirmidzi)

2. ***Ahlussunnah wal Jamaah***, dinamakan demikian karena dua hal :
Pertama, karena mereka selalu berpegang kepada Sunnah Nabi *salallahu alaihihsalam* sehingga menjadi Ahlinya, hal ini berbeda dengan kelompok-kelompok sesat lainnya, yang mana mereka selalu berpegang kepada akal, hawa nafsu dan perkataan pembesar kelompoknya. Dan mereka tidak menisbatkan diri kepada Sunnah, melainkan menisbatkan kepada bid'ahnya dan kesesatannya seperti Qodariyyah dan Murjiah. Mereka juga menisbatkan diri kepada imam

mereka seperti Jahmiyyah, atau kepada perbuatan buruk mereka seperti Rafidhoh dan Khawarij.

Kedua : Karena mereka senantiasa berjamaah, persatuan mereka di atas kebenaran dan tidak berpecah belah. Hal ini berbeda dengan kelompok sesat lainnya yang tidak bersatu di atas kebenaran, akan tetapi mereka mengikuti hawa nafsunya.

3. ***Ath-Thoifah Al-Mansuroh*** (Kelompok yang Mendapatkan Pertolongan) hingga hari kiamat. Karena mereka menolong agama Allah, maka Allah pun menolong mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad : 7)

Dan Nabi Muhammad *salallahu alaihi salam* bersabda tentang mereka :

لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

“Tak ada yang membahayakannya orang yang menghinakan atau menyelisihinya mereka sampai datangnya ketentuan Allah Ta'ala, dan mereka akan selalu di atas kebenaran.” (HR. Bukhari dan Muslim)

In syaa Allah *Ta'ala* dalam pembahasan berikutnya kita akan menjelaskan 10 pokok Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah⁴, tentunya agar kita bisa meyakinkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan.

⁴ Jika hal ini diselisih, maka seseorang bisa keluar dari golongan yang selamat, dan mendapatkan sebuah ancaman berupa Neraka dari Allah *Ta'ala*.

Pokok Pertama

Meyakini Rukun Iman yang Enam

Makna Iman secara bahasa adalah Pembenaran dan Ikrar (التَّصَدِيقُ وَ الْإِقْرَارُ), Adapun secara istilah yaitu membenaran seyakin-yakinnya kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat dan Qoda' Qadar yang baik dan buruk.

Rukun Iman ada 6 :

1. **Beriman kepada Allah**, yaitu ikrar terhadap rububiyah dan uluhiyyah Allah *Ta'ala*. Meyakini dan mengamalkan tauhid yang tiga, Tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Asma wa Sifat.

Beriman kepada Allah mencakup 4 perkara :

- a. Beriman akan adanya Allah
- b. Beriman kepada Tauhid Rububiyah Allah, yaitu meyakini segala macam perbuatan Allah *Ta'ala*, bahwasanya Allah yang menciptakan kita, memberi rezeki kepada kita, menghidupkan dan mematikan kita. Beliau pengatur segala sesuatu dan Raja-Nya.
- c. Beriman kepada Tauhid Uluhiyah Allah, Ibadah hanya untuk Allah *Ta'ala* semata, yang mana tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah, karena hanya Allah lah yang berhak disembah. Melakukan ibadah yang disyariatkan Allah, seperti Doa, Rasa Takut, Rasa Harap, Cinta, Menyembelih, Nadzar, Isti'anah (Meminta Pertolongan), Isti'adzah (Meminta Perlindungan), Istighotsah (Meminta Pertolongan saat genting), Shalat, Puasa, Haji, Infaq di jalan Allah, dan segala perintah Allah *Ta'ala* yang lainnya. Tidak boleh berbuat syirik dalam peribadatan kepada Allah, amalan itu hanya dipersembahkan untuk Allah, bukan untuk Malaikat, Nabi, Wali ataupun yang lainnya.
- d. Beriman kepada Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yaitu menetapkan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diriNya, atau yang ditetapkan oleh Rasulullah. Dan mensucikan Allah dari dengan segala pensucian sesuai yang Allah firmankan, atau yang Nabi Muhammad sabdakan dari segala aib dan kekurangan. Serta tidak

boleh melakukan Tamtsil atau Tasybih (Menyerupakan Allah dengan makhluk). Tidak boleh Tahrif (Mengubah makna dari yang Allah inginkan), Ta'thil (Meniadakan makna), dan Ta'wil (Menjelaskan dengan makna lain yang tidak ada landasan syariat).

Allah Ta'ala berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy-Syuro : 11)

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf : 180)

2. Malaikat

Secara bahasa kalimat الْمَلَائِكَةُ jama' dari مَلَكٌ kalimat ini berasal dari (الْأَلْوَكُ) yang berarti Risalah, sedangkan makna secara istilah malaikat adalah salah satu makhluk Allah berbentuk cahaya, diciptakan untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah Ta'ala,

Allah Ta'ala berfirman :

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

“Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan”

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

“Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (QS. Al-Anbiya : 26-27)

Malaikat juga memiliki sayap, Allah Ta’ala berfirman :

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

“Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Fathir : 1)

Malaikat juga bisa menyamar dengan bentuk manusia.

Imam an-Nasa’i meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Yahya bin Ya’mur Rahimahullah dari Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma :

كَانَ جِبْرَائِيلُ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صُورَةِ دَحِيَّةِ الْكَلْبِيِّ

“Malaikat Jibril Alaihissallam mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam rupa (Seorang sahabat) yaitu Dihyah al-Kalbi”

Malaikat mempunyai kekuatan yang sangat kuat, jumlahnya sangat banyak, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.

Malaikat diciptakan dari Nur, sebagaimana sabda Nabi salallahu ‘alaihi wa sallam :

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ ، وَ خُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ،

و خُلِقَ آدَمُ بِمَا وُصِفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari api yang menyala, Adam diciptakan dari tanah” (Muttafaq ‘Alaihi)

Ini buktinya bahwa jumlah malaikat itu tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, karena jumlahnya sangat banyak. Allah Ta’ala berfirman :

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ
عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,” (QS. Ghafir : 7)

Rasulullah *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Para malaikat turun datang berganti-gantian kepada kalian pada waktu malam dan siang hari. Mereka berkumpul saat sholat subuh dan ashar. Lalu yang menjaga kalian diwaktu malam naik. Kemudian Allah yang Maha Mengetahui urusan mereka, bertanya kepada para malaikat tersebut; ‘Bagaimanakah keadaan hamba-hambaKu ketika kalian tinggalkan? Mereka menjawab: Kami tinggalkan mereka ketika sedang shalat dan kami datang juga ketika mereka sedang shalat.” (HR. Muslim)*

Jadi kita harus mengimani adanya malaikat secara global dan terperinci, jikalau Allah menyebutkan nama dan tugas-tugasnya maka kita Imani, jikalau tidak disebutkan secara terperinci, baik itu namanya atau tugasnya maka cukup mengimaninya secara global (garis besar).

3. Kitab-kitab

Kita harus mengimani semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah secara global dan terperinci. Dan kita juga harus meyakini bahwa Al-Qur’an datang untuk menggantikan kitab-kitab sebelumnya, jadi kita harus beramal dengan Al-Qur’an, bukan dengan kitab-kitab sebelumnya.

Kitab itu diturunkan untuk panduan dalam memperoleh petunjuk Allah *Ta’ala*.

Tiga kitab besar adalah Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Dan yang paling agung adalah Al-Qur’anul Karim. Karena itu adalah mukjizat paling agung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *salallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah *Ta’ala* berfirman :

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra: 88)

Kita harus meyakini bahwa kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, seperti Taurat dan Injil telah ditahrif (diubah-ubah), jadi bukan asli lagi. Adapun kitab-kitab yang hilang seperti kitab Zabur dan Suhuf Musa, kita cukup mengimani saja bahwa kitab itu dahulu pernah ada.

Ahlussunnah wal Jamaah beriman bahwasannya Al-Qur'an adalah **Kalamullah** yang diturunkan kepada Nabi dan Al-Qur'an bukan makhluk, baik huruf maupun maknanya. Hal ini berbeda dengan Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk semuanya, baik huruf maupun maknanya. Adapun Asyairoh berkeyakinan mirip dengan mereka, namun Asyairoh meyakini bahwa Kalamullah itu hanya maknanya saja, adapun hurufnya makhluk. Tentunya dua pemikiran ini bathil.

Allah Ta'ala berfirman :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah : 6)

Allah Ta'ala juga berfirman :

يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ

“Mereka hendak merubah kalam Allah.” (QS. Al-Fath : 15) . Kedua ayat di atas menyatakan sangat tegas bahwa kalamullah itu berupa makna maupun hurufnya.

4. Para Rasul

Ada beberapa point yang harus kita tanamkan dalam beriman kepada Rasul, diantaranya :

- a. Kita harus beriman kepada Para Rasul yang kita tahu dari mereka secara terperinci, dan kita juga beriman kepada Rasul yang tidak diketahui dari mereka secara global bahwa Rasul itu benar adanya.
- b. Kita harus beriman bahwa semua Rasul yang diutus itu membawa misi yang sama, yaitu Tauhid meskipun berbeda-beda dalam sisi syari'at (tata cara ibadah).
- c. Kita juga harus beriman bahwa semua Rasul itu manusia biasa yang Allah *Ta'ala* istimewakan dengan wahyu, dan mereka tidak punya kekhususan dalam Rububiyah dan Uluhiyah sehingga tidak boleh menyembah para Rasul. Tidak boleh berlebihan dalam memuji, dan juga tidak boleh meremehkan Nabi dan Rasul. Orang yahudi dan nashrani sangat berlebihan dalam menempatkan kedudukan sebagian Rasul, hingga mereka mengatakan bahwa Rasul mereka adalah Anak Allah, *Waliyadzubillah*. Hal ini diabadikan oleh Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur'an :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۖ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah : 30)

Adapun orang-orang sufi dan ahli filsafat merendahkan kedudukan Rasul, dan lebih memuliakan tuan guru mereka.

Adapun orang-orang kafir dan ateis, mereka mengingkari seluruh Nabi dan Rasul. Orang Yahudi mengingkari Nabi Muhammad dan Nabi Isa, orang Nashrani mengingkari Nabi Muhammad.

Barangsiapa yang beriman kepada sebagian Rasul dan mengingkari sebagian yang lainnya, maka hakikatnya dia telah mengingkari semua Rasul. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)"

أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An-Nisa' : 150-151)

Allah *Ta'ala* juga berfirman :

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ

"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", (QS. Al-Baqoroh : 285)

- d. Kita harus tahu bahwa Rasul itu bertingkat-tingkat keutamaannya, dan yang paling Afdhol adalah *Ulul Azmi* yaitu **Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad** *Alaihimussalam*, dan sayyid dari semua itu adalah Nabi kita Muhammad *salallahu'alaihi wa sallam*. Beliau adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelah beliau, barangsiapa yang meyakini ada Nabi setelah beliau maka dia kafir.
- e. Kita harus mengimani adanya mu'jizat bagi para Rasul, dan yang masyhur di antara mukjizat ada 8, yaitu
 1. KapalNya Nabi Nuh
 2. Ontanya Nabi Shaleh
 3. Melunakkan besi oleh Nabi Dawud
 4. Bisa menakhlukkan angin, burung dan jin oleh Nabi Sulaiman

5. Tidak mempan dibakar, dialami oleh Nabi Ibrahim
6. Tongkat dan kekuatan tangan Nabi Musa
7. Mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan lainnya oleh Nabi Isa
8. Diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*

Semua ini atas izin dari Allah *Ta'ala*.

5. **Hari Kiamat**, yaitu dengan meyakini segala sesuatu yang terjadi setelah kematian sebagaimana yang dikabarkan Allah dan RasulNya, seperti adzab kubur, nikmat kubur, kebangkitan dari kubur, hari perkumpulan, hisab, penimbangan amal, memberikan catatan amal, diterima dengan tangan kanan ataupun tangan kiri, jembatan shirat, surga, dan neraka. Dan untuk mempersiapkan itu semua, tentunya dengan beramal sholeh, meninggalkan amalan keburukan dan bersegera untuk bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.

Orang-orang musyrik dan dahriyyun mengingkari adanya hari akhir. Adapun orang yahudi dan nasrani tidak beriman dengan iman yang benar sesuai keinginan Allah *Ta'ala* tentang hari kiamat, meskipun mereka meyakini akan adanya hal itu.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (QS. Al-Baqoroh : 111)

Allah *Ta'ala* juga berfirman :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ نَمَسَّ النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ وَوَعَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka

diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka adakan.” (QS. Ali Imran : 24)

Tanda-tanda hari kiamat besar ada 10 :

- a. Munculnya Dajjal
- b. Turunnya Nabi Isa
- c. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj
- d. Keluarnya Dabbah
- e. Matahari terbit dari barat
- f. Dukhan
- g. Kegelapan (Khasf) di Timur
- h. Kegelapan (Khasf) di Barat
- i. Api yang keluar dari *Qo'ri 'Adn* di Yaman

6. **Beriman kepada Taqdir yang baik dan buruk**, meyakini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Dan semua itu sudah Allah taqdirkan di Lauhil Mahfudz. Kebaikan dan keburukan, kufur dan iman, taat dan maksiat, itu semua telah dikehendaki oleh Allah, telah ditakdirkan, dan telah diciptakan olehNya. Dan Allah mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan.

Seorang hamba memiliki kemampuan untuk ikhtiar (memilih) dan irodah (berkeinginan) terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya berupa ketaatan ataupun kemaksiatan. Akan tetapi hal itu semua mengikuti kemauan dan kehendak Allah *Ta'ala*. Tentunya hal ini bersebrangan dengan kelompok sesat Jabriyah yang mengatakan bahwa hamba itu dipaksa terhadap sesuatu tanpa bisa memilih, adapun kelompok Qodariyah meyakini bahwa hamba mempunyai keinginan tersendiri dan menciptakan perbuatan sendiri tanpa kemauan dan kehendak Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah membantah dua kelompok sesat di atas di dalam firmanNya :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Insan : 30). Dalam ayat ini, Allah menetapkan bahwa hamba mempunyai kehendak untuk melakukan sesuatu, sekaligus bantahan terhadap kelompok sesat Jabriyah. Dan

Allah menjadikan kehendak hamba, mengikuti kehendakNya, sekaligus membantah kelompok sesat Qodariyyah.

Buah dari iman kepada taqdir adalah menumbuhkan rasa sabar terhadap segala musibah yang menimpa seorang hamba, dan hamba takut melakukan dosa, sekaligus memotivasi untuk beramal serta menjauhi sifat lemah, ketakutan dan rasa malas.

Urutan penetapan Taqdir ada 4 tingkatan :

a. *Ilmu*

Maknanya bahwasannya Allah mengetahui segala sesuatu baik itu yang sudah ada, yang belum ada, yang akan terjadi, dan sesuatu yang mustahil.

b. *Kitabah*

Maknanya bahwasannya Allah telah menuliskan segala sesuatu di Lauhil Mahfudz apa-apa yang akan terjadi hingga hari kiamat nanti.

c. *Masyiah*

Maknanya jika Allah berkehendak atas sesuatu maka pasti akan terjadi, begitu sebaliknya jikalau Allah tidak berkendak maka tidak akan pernah terjadi.

d. *Al-Khalq*

Maknanya bahwasannya Allah menciptakan segala sesuatu dengan kemampuannya yang sangat sempurna.

Macam-macam taqdir ada 5

a. *Taqdir Azaly*

Artinya taqdir yang ditulis 50 ribu tahun sebelum diciptkannya langit dan bumi ketika diciptakan Qalam. Allah *Ta'ala* berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ
أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid : 22)

Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ - قَالَ - وَعَرَّشُهُ عَلَى الْمَاءِ »

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma* berkata: 'Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Allah telah menuliskan takdir makhluk-makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi dan Arsy-Nya di atas air"***. (HR. Muslim)

b. *Taqdir Umri*

Artinya taqdir ketika diletakkannya air mani di Rahim. Allah *Ta'ala* berfirman :

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih menjadi janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm : 32)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ

فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu ‘Abdir-Rahman ‘Abdullah bin Mas’ud *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, ”*Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya*”. (Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim)

c. **Taqdir Yaumi**

Artinya penerapan taqdir dari taqdir yang telah di tetapkan sebelumnya. Allah *Ta’ala* befirman :

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Setiap waktu Dia dalam kesibukan”(QS. Ar-Rahman : 29)

d. Taqdir Mitsaqi

Artinya taqdir perjanjian yang diambil oleh Allah dari hambanya, Dan mereka masih di sulbi bapaknya “Nabi Adam”. Allah *Ta’ala* berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A’raf :172)

e. Taqdir Hauli

Artinya taqdir tahunan di malam lailatul Qadr. Allah *Ta’ala* berfirman :

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (٤) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (٥)

“Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (4) (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul,”(QS. Ad-Dukhan : 4-5)⁵

⁵ Pembagian Taqdir dan Macam-macamnya secara mendalam bisa dilihat di kitab *Al-Kalimat As-sadidah Syarh Al-Bidayah Fii Al-‘Aqidah* hal 379-389 oleh Syaikhuna Kholid Mahmud Al-Juhany.

Pembagian iman menjadi 6 rukun sebagaimana hadist Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” (HR Muslim)

Sebagaimana firman Allah Ta’ala :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi **sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi** dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS.Al-Baqarah : 177)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut **taqdir**.” (QS. Al-Qamar : 49)

Pokok Kedua

Meyakini Makna Iman Sesuai Ahlussunnah wal Jamaah

Di antara aqidah ahlussunnah wal jamaah adalah meyakini bahwa iman itu perkataan, perbuatan dan keyakinan. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Iman bukan hanya perkataan dan perbuatan tanpa diiringi keyakinan, karena ini adalah imannya orang munafik. Iman juga bukan hanya sekedar ma'rifah (pengetahuan) tanpa perkataan dan perbuatan karena ini adalah imannya orang-orang kafir.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا
وَعُلُوًّا ۖ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (QS. An-Naml : 14).

Allah Ta'ala juga berfirman :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۚ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An'am : 33)

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَعَادًا وَثُمُودَ ۚ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِينِهِمْ ۖ وَرَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ
السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

“Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam” (QS. Al-Ankabut : 38)

Iman bukan hanya keyakinan saja, atau perkataan dan keyakinan tanpa amal, karena ini adalah imannya orang-orang murji'ah. Betapa banyak Allah Ta'ala menamakan sebuah amal sebagai keimanan.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal : 2-4)

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ

“Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.” (QS. Al-Baqarah : 143)

Makna iman dalam ayat ini adalah sholat, yaitu Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala sholat orang yang menghadap ke baitul maqdis. Disini Allah Ta'ala menamakan amalan sholat sebagai bentuk keimanan.

Pokok Ketiga

Tidak Mengkafirkan Kaum Muslimin, Kecuali Jika Melakukan Pembatal Keislaman

Di antara aqidah Ahlussunnah wal Jamaah yaitu tidak mengkafirkan Seorang pun dari kaum muslimin, kecuali jika seorang itu melakukan pembatal di antara pembatal keislaman⁶.

Jika seorang jatuh kepada dosa-dosa besar yang bukan syirik dan tidak ada dalil yang tegas bahwa pelakunya kafir semisal meninggalkan sholat karena malas⁷, maka tidak boleh dikafirkan.⁸ Tapi pelakunya dihukumi dengan fasiq, dan imannya berkurang tidak sempurna. Jika dia tidak bertaubat lalu meninggal, maka dia berada di atas kehendak Allah, diampuni atau diadzab, akan tetapi tidak kekal di neraka. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”(QS. An-Nisa : 48)

Madzhab Ahlussunnah wal Jamaah berada dipertengahan antara kelompok khwarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar meskipun dosa itu

⁶ Silahkan merujuk pembahasan ini dalam buku kami yang berjudul “Penjelasan10 Pembatal Keislaman”

⁷ Ini terjadi khilaf yang sangat panjang di kalangan para ulama, ada sebagian yang memandang kafirnya orang yang meninggalkan sholat walaupun hanya karena malas, bukan hanya sekedar mengingkari kewajiban sholat. Ini sangat masyhur dikalangan madzhab hanabilah, dikuatkan oleh Imam Ibnu Taimiyah dan muridnya Imam Ibnul Qoyyim.

⁸ Tidak dikafirkan disini maksudnya jika ketika diingatkan, segera bergegas bertaubat kepada Allah. Namun jika terus dalam kemalasannya, maka ini adalah masalah yang lain. Menurut para ulama semisal Syaikh Abdul Aziz bin Baz , Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan yang lainnya bisa dikafirkan dan berkonsekuensi sangat besar terhadap banyak permasalahan, semisal status pernikahan, hak waris dan yang lainnya. Oleh karenanya hendaknya kita berhati-hati dalam masalah ini.

bukan kekufuran, dan kelompok murjiah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tetap sempurna imannya karena keyakinan mereka bahwa maksiat tidak mengurangi keimanan, sebagaimana tidak bermanfaat ketaatan jika dibarengi kekufuran.

Pokok Keempat

Wajib Taat Kepada Ulil Amri Kaum Muslimin Dalam Perkara Ma'ruf

Di antara aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah wajibnya taat kepada Ulil Amri Kaum Muslimin selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Jika Ulil Amri memerintahkan kemaksiatan maka tidak boleh taat, karena ketaatan hanya untuk hal yang Ma'ruf.

Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An-Nisa : 59)

Dan Sabda Nabi Muhammad *salallahu alaihi* :

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ , وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ

“Saya memberi wasiat kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah ‘azza wa jalla, tetap mendengar dan ta’at walaupun yang memerintah kalian seorang hamba sahaya (budak)”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Ahlussunnah wal Jamaah meyakini bahwa membangkang kepada Ulil Amri adalah bentuk pembangkangan kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Sebagaimana sabda beliau :

مَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barangsiapa yang mentaati ulil amri maka dia telah mentaatiku, dan barangsiapa yang durhaka kepada ulil amri maka dia telah durhaka kepadaku”(HR. Bukhari dan Muslim)

Ahlussunnah wal Jamaah meyakini bahwa sholat dibelakang mereka, dan jihad bersama mereka.

Kita diperintahkan untuk mendoakan mereka dengan kebaikan dan berusaha untuk selalu menasihati mereka.

Pokok Kelima

Haram Khuruj dari Ulil Amri Kaum Muslimin, hanya disebabkan Kemaksiatan bukan Kekufuran

Di antara Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah tidak boleh khuruj (keluar) dari ketaatan kepada Ulil Amri selama ulil amri tidak melakukan kekafiran yang nyata.

Hal ini berbeda dengan kelompok mu'tazilah yang mewajibkan khuruj dari ketaatan kepada ulil amri jika ulil amri melakukan sebagian dari dosa besar, meskipun bukan kekufuran. Karena menurut mereka ini adalah bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Sesungguhnya keyakinan mu'tazilah inilah yang merupakan kemungkaran yang sangat besar, karena dengan keyakinan seperti ini dapat menyebabkan kekacauan, rusaknya segala urusan, perpecahan dan dikuasai musuh.

Kerusakan ini sering digaungkan oleh orang-orang harokiyyun⁹, karena mereka menganggap bahwa tidak ada lagi ulil amri pada zaman ini. Negara Saudi Arabia saja yang menerapkan hukum Allah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah dengan segala kekurangan yang ada, tidak di anggap Negara islam oleh mereka. Tokoh-tokoh seperti ini sangat berbahaya, pembesarnya adalah Sayyid Qutub, Abu Bakar Al-Baghdadi, Abu Muhammad Al-Maqdisi, Abu Qotada Falestini dan yang lainnya.

Terlebih lagi Negara Indonesia, menurut pembesar mereka bahwa pemimpin mulai zaman Soekarna hingga sekarang kafir semuanya. Ini bisa dilihat di ceramah-ceramah mereka. Tentunya ini adalah pemahaman yang sesat dan menyesatkan.

Dan harokiyyun ini bertingkat-tingkat, ada yang ekstrem seperti di atas, ada juga yang lembek. Intinya mereka selalu menjadi oposisi pemerintah jikalau yang naik bukan dari golongan mereka. Dan seringkali terjadi kontradiksi sesama mereka. *Allahul Mustaan.*

⁹ Literasi tentang mereka silahkan merujuk ke kitab-kitab karya Syaikhuna Abdul Malik Ramadhani *Hafidzahullahu Ta'ala.*

Pokok Keenam

Tidak Mencela Para Sahabat Nabi Muhammad *salallahu alaihi* salam

Di antara aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah selamatnya hati dan lisan dari mencela sahabat Nabi Muhammad *salallahu alaihi* salam. Hal ini merealisasikan firman Allah *Ta'ala* :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr : 10)

Hal ini sebagai bentuk mengamalkan sabda Nabi Muhammad *salallahu alaihi* salam,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti Gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berbeda dengan para ahli bid'ah dari kalangan Syiah Rafidhah dan Khawarij yang selalu mencela sahabat Nabi dan mengingkari keutamaan mereka.

Ahlussunnah wal Jamaah meyakini bahwa Khalifah setelah Nabi Muhammad *salallahu alaihi* salam adalah Abu Bakar, lalu Umar bin Khattab, lalu Utsman bin Affan dan kemudian Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhoi mereka semua.

Barangsiapa yang mecela salah satu dari khalifah di atas maka sesat dan dirinya lebih jelek dari keledai, karena menyelisihi nash dan ijma'.

Orang-orang syiah rafidhah selalu mencari celah untuk menjatuhkan kehormatan para sahabat, di dalam ceramah mereka dan tulisan mereka . Semoga Allah melaknat mereka.

Pokok Ketujuh

Mencintai Ahli Bait Nabi Muhammad *salallahu alaihihissalam*

Di antara Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah mencintai ahli bait Nabi Muhammad *salallahu alaihihissalam*, hal ini sebagai bentuk realisasi dari wasiat beliau,

أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

“Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku” (HR. Muslim)

Di antara ahli bait beliau adalah istri-istri beliau para ummatul mukminin semoga Allah meridhoi mereka semua. Hal ini didasari oleh firman Allah *Ta’ala*, yaitu ketika Allah *Ta’ala* menasehati istri-istri Nabi, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab: 33)

Asal dari ahli bait Nabi adalah semua kerabat dekat Nabi Muhammad *salallahu alaihihissalam*, akan tetapi yang dimaksud kerabat disini yang menjadi ahli bait adalah kerabat yang sholeh, adapun kerabat yang tidak sholeh (kafir) maka tidak ada hak bagi mereka untuk dihormati atau dicintai, semisal paman beliau Abu Lahab dan yang semisalnya.

Allah *Ta’ala* berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.” (QS. Al-Masad : 1)

Sekedar menjadi kerabat Nabi dan menisbatkan diri kepada Nabi, akan tetapi tidak dibarengi dengan kebaikan di dalam beragama, maka kekerabatan tersebut tidak bermanfaat sama sekali.

Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam* bersabda :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ لَا أُعْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا أُعْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لَا أُعْنِي
عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.

“Wahai segenap kaum Quraisy, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah). Sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi kalian sedikitpun di hadapan Allah. Wahai ‘Abbas bin Abdul Muththalib, sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu sedikitpun di hadapan Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu sedikitpun di hadapan Allah. Wahai Fathimah, putri Muhammad, mintalah harta kepadaku sebagaimana keinginanmu. Sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu sedikitpun di hadapan Allah.” (HR. Bukhari)

Kerabat Nabi yang sholeh memiliki hak untuk dimuliakan, dicintai, dan dihormati. Akan tetapi tidak boleh berlebihan kepada mereka, hingga mendekatkan diri kepada mereka sebagai bentuk ibadah. Dan tidak boleh berkeyakinan bahwa mereka bisa memberi manfaat atau menolak mudhorot. Allah *Ta’ala* berfirman kepada NabiNya :

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan". (QS. Al-Jin : 21)

Allah *Ta’ala* juga berfirman :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya

aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf : 188)

Jika seandainya Rasulullah begini yaitu tidak bisa memberi manfaat dan mudhorot, maka bagaimana dengan yang lainnya ?

Apa yang diyakini sebagian orang kepada yang menisatkan diri kepada Ahli bait Nabi bahwa mereka begini dan begitu dalam urusan alam ghoib, bisa memberi manfaat dan mudhorot maka ini adalah keyakinan yang bathil.

Pokok kedelapan

Membenarkan Karomah Para Wali

Di antara Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah membenarkan adanya karomah para wali Allah. Hal ini merupakan sebuah kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada sebagian hambaNya, yaitu sesuatu yang diluar kebiasaan manusia.

Adanya karomah para wali didasari oleh dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagian kelompok sesat mengingkari adanya karomah para wali seperti Mu'tazilah, Jahmiyyah. Mereka jelas-jelas mengingkari sebuah perkara yang sudah jelas adanya.

Wajib bagi kita untuk mengetahui bahwa ada sebagian manusia pada zaman ini, telah tersesat dalam masalah ini dan sebagian lagi berlebihan hingga memasukkan yang bukan karomah menjadi karomah seperti perdukunan, ahli sihir, para syaithan dan para pendusta.

Perbedaan antara karomah dan perdukunan sangatlah jelas. Karomah itu diberikan kepada hamba Allah yang sholeh, adapun perdukunan dimainkan oleh orang-orang fasiq, kafir, ateis, dalam rangka menyesatkan manusia dan meraup harta yang banyak.

Karomah itu sebabnya adalah ketaatan, adapun perdukunan/sihir sebabnya adalah kekufuran dan kemaksiatan.

Buku yang sangat bagus untuk pembahasan ini lebih lengkap adalah karya Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu Ta'ala*, yang berjudul *Al-Furqon baina Auliairahman wa Auliai syaithan* (Perbedaan antara Wali Allah dan Wali Syaithan).

Pokok kesembilan

Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Lahir dan Batin

Di antara Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah mengikuti apa saja yang datang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah lahir dan batin¹⁰. Dan mengikuti pemahaman para sahabat dari kalangan muhajirin dan anshar secara umum, dan mengikuti khulafaur rosyidin secara khusus dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sesuai dengan wasiat Nabi Muhammad *salallahu alaihiwassalam*,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي

“Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafar Rasyidin yang mendapat petunjuk.” (HR. Abu Dawud)

Kita tidak boleh mengedepankan perkataan orang lain dari firman Allah *Ta'ala* ataupun sabda Nabi Muhammad *salallahu alaihiwassalam*.

Oleh karenanya Ahlussunnah wal Jamaah dinamakan Ahlul Kitab was Sunnah karena selalu mengambil dan menggali hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian mengambil ijma umat muslimin sebagai hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dan apa yang diperselisihkan oleh manusia, maka harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai realisasi dari firman Allah *Ta'ala* :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

¹⁰ Jargon kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan berarti setiap orang langsung mengambil hukum darisana tanpa bimbingan ulama sebagaimana sering di salah fahami oleh orang-orang yang membenci dakwah ahlussunnah. Ahlussunnah berguru dengan guru yang jelas, lurus pemahamannya dan bersanad hingga Nabi Muhammad *salallahu alaihiwassalam*.

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’ : 59)

Ahlussunnah berkeyakinan bahwa tidak ada orang yang maksum (terjaga dari kesalahan) kecuali Nabi Muhammad *salallahu alaihisalam*, dan mereka tidak fanatik kepada pendapat seseorang hingga pendapat itu sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, mereka juga meyakini bahwa mujtahid juga bisa salah dan benar, serta tidak boleh berijtihad kecuali sudah memenuhi syarat yang sudah diketahui di kalangan ahli ilmu.

Ahlussunnah tidak mengingkari permasalahan ijtihad yang ada keluasaan di dalamnya, karena berbeda dalam permasalahan ijtihad tidak mengharuskan permusuhan dan tahdzir sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang fanatik dan ahli bid’ah. Ahlussunnah saling mencintai di antara mereka, dan sholat bersama meskipun ada perbedaan dalam masalah furu’iyyah (cabang).

Adapun Ahli bid’ah, mereka saling bermusuhan di antara mereka, saling menyesatkan dan mengkafirkan sesama mereka. *Wal’iyadzubillah.*

Pokok kesepuluh

Al-Wala' dan Al-Baro'

Salah satu dari prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah, yaitu mencintai dan memberikan wala' (loyalitas) kepada kaum Mukminin, membenci kaum musyrikin dan orang-orang kafir serta berpaling (bara') dari mereka.¹¹

Al-Wala' dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti, antara lain; mencintai, menolong, mengikuti dan mendekat kepada sesuatu. Selanjutnya, kata al-muwaalaah (المُؤَالَاةُ) adalah lawan kata dari al-mu'aadaah (المُعَادَاةُ) atau al-'adawaah (الْعَدَاةُ) yang berarti permusuhan. Dan kata al-wali (الْوَلِي) adalah lawan kata dari al-'aduww (الْعَدُو) yang berarti musuh. Kata ini juga digunakan untuk makna memantau, mengikuti, dan berpaling. Jadi, ia merupakan kata yang mengandung dua arti yang saling berlawanan.

Dalam terminologi syari'at Islam, al-Wala' berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang yang melakukannya. Jadi ciri utama wali Allah adalah mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, ia condong dan melakukan semua itu dengan penuh komitmen. Dan mencintai orang yang dicintai Allah, seperti seorang mukmin, serta membenci orang yang dibenci Allah, seperti orang kafir.

Sedangkan kata al-bara' dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain menjauhi, membersihkan diri, melepaskan diri dan memusuhi. Kata bari-a (بَرِيَء) berarti membebaskan diri dengan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain.

¹¹ Kitab *al-Irsyad ilaa Shahihil I'tiqaad* (hal. 347-361) Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, Kitab *al-Madkhal lidiraasatil 'Aqiidatil Islamiyyah 'ala Madzhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (hal. 191-203), Kitab *Al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (bab al-Muwaalaat wal Mu'aadaah fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah hal. 139-146) dan Kitab *At-Tauhiid lish Shaffil Awwal al-'Aliy* (hal. 96).

Allah *Ta'ala* berfirman:

بِرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya.” (QS. At-Taubah: 1)

Maksudnya, membebaskan diri dengan peringatan tersebut.

Dalam terminologi syari'at Islam, al-bara' berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah berupa perkataan, perbuatan, keyakinan dan kepercayaan serta orang yang melakukan. Jadi, ciri utama al-Bara' adalah membenci apa yang di-benci Allah secara terus-menerus dan penuh komitmen. Maka, cakupan makna al-wala' adalah apa yang dicintai Allah, sedangkan cakupan makna al-bara' adalah apa yang dibenci Allah.

A. Definisi 'Aqidah al-Wala' dan al-Bara' dari penjelasan terdahulu : Aqidah al-wala' wal-bara' dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah serta apa yang dibenci dan dimurkai Allah, dalam hal perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang.

Dari sini kemudian kaitan-kaitan al-wala' wal bara' dibagi menjadi empat:

1. Perkataan Do'a dan dzikir yang sesuai dengan Sunnah adalah dicintai Allah, sedangkan mencela dan memaki dibenci Allah *Ta'ala*.

2. Perbuatan Shalat, puasa, zakat, sedekah dan berbuat kebajikan, mengerjakan Sunnah-Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dicintai Allah sedangkan tidak shalat, tidak puasa, bakhil, riba, zina, minum khamr, dan berbuat bid'ah dibenci Allah *Ta'ala*.

3. Kepercayaan Iman dan tauhid dicintai Allah, sedangkan kufur dan syirik dibenci Allah *Ta'ala*.

4. Orang Orang yang Muwahhid (mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah *Ta'ala*) dicintai Allah sedangkan orang kafir, musyrik, dan munafiq dibenci Allah *Ta'ala*.

B. Kedudukan ‘Aqidah al-Wala’ wal Bara’ dalam Syari’at Islam. Aqidah al-wala’ wal bara’ memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan muatan syari’at Islam.

Berikut penjelasannya:

Pertama: Al-Wala’ wal bara’ merupakan bagian penting dari makna syahadat. Maka, ungkapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tiada ilah) dalam syahadat: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) berarti melepaskan diri dari semua sesembahan selain Allah *Ta’ala*.

Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“*Sungguh Kami telah mengutus kepada tiap-tiap ummat seorang Rasul (yang menyerukan): ‘Beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhkanlah thaghut’*” (QS. An-Nahl: 36) Thaghut adalah semua yang disembah selain Allah *Ta’ala*.

Kedua: Al-Wala’ wal bara’ merupakan bagian dari ikatan iman yang paling kuat. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ: الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ،
وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

“*Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas yang kuat karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.*” (HR. Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabir)

Ketiga: Al-Wala’ wal bara’ merupakan faktor utama yang menyebabkan hati dapat merasakan manisnya iman. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَ أَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ

“*Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Keempat: Pahala yang sangat besar bagi orang yang mencintai karena Allah, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

“Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul maupun berpisah juga karena-Nya” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

C. Hukum ‘Aqidah al-Wala’ wal Bara’

Hukum al-wala’ wal bara’ dalam syari’at Islam adalah wajib, bahkan merupakan salah satu konsekuensi syahadat.

Mengenai hukum wajibnya, Allah *Ta’ala* berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Allah *Ta’ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lainnya. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Maa-idah: 51)

Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang (yang menentang Allah dan Rasul-Nya) itu adalah bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka” (QS. Al-Mujaadilah: 22)

D. Hak-Hak al-Wala' Ahlus Sunnah memandang bahwa dalam al-wala' terdapat hak-hak yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Hijrah , yaitu hijrah dari negeri kafir ke negeri Muslim, kecuali bagi orang yang lemah, atau tidak dapat berhijrah karena kondisi geografis dan politik kontemporer yang tidak memungkinkan.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ
مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا
غَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab: ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).’ Para malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.’ Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui

jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisaa’: 97- 99)

2. Membantu dan menolong kaum Muslimin, yaitu membantu dan menolong kaum Muslimin dengan lisan, harta dan jiwa di semua belahan bumi dan dalam semua kebutuhan, baik dunia maupun agama.

Allah *Ta’ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ
وَلَا يَتِيهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ
قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Anfaal: 72)

3. Mencintai kaum Muslimin, yaitu hendaklah ia mencintai kaum Muslimin sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, baik berupa memberi kebaikan maupun menolak keburukan. Ia wajib menasihati mereka, tidak menyombongkan diri dan tidak dendam kepada mereka. Ahlus Sunnah berusaha untuk berkumpul bersama mereka.

Allah *Ta’ala* berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا
تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini” (QS. Al-Kahfi: 28)

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ

“Salah seorang di antaramu tidaklah dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (di dalam perkara kebaikan)” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Menjaga kehormatan kaum Muslimin, yaitu tidak mengejek, melecehkan, mencari aib, dan tidak ghibah serta tidak melakukan namimah (berita yang menyebabkan permusuhan/mengadu domba) terhadap sesama kaum Muslimin. (Lihat QS. Al-Hujurat: 11-12.)

Melakukan apa yang menjadi hak-hak kaum Muslimin seperti menjenguk yang sakit atau mengantar jenazah, mendo’akan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, mengucapkan salam kepada mereka, tidak curang dalam bergaul dengan mereka, tidak memakan harta mereka dengan cara yang bathil dan lainnya.

5. Bersatu dalam jama’ah kaum Muslimin, yaitu bersatu padu ke dalam satu jama’ah kaum Muslimin berdasarkan ‘aqidah dan manhaj yang benar sebagaimana dicontohkan oleh generasi awal terbaik ummat ini (para Sahabat *Radhiyallahu anhum*). Dan tidak berpecah belah, serta senantiasa tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Allah *Ta’ala* berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang-teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai” (QS. Ali-Imran: 103)¹²

¹² Merujuk kitab Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah yang ditulis Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas *Hafidzahullahu Ta’ala*, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi’i

Penutup

Hendaknya Ahlussunnah menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang agung untuk menyempurnakan aqidah yang telah diyakininya sebagaimana sudah disebutkan di atas poin demi poin.

Di antara sifat tersebut sebagai berikut :

1. Berusaha untuk menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar sesuai dengan perintah syariat. Allah Ta'ala berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran : 110).

Nabi Muhammad bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Kenapa harus sesuai perintah syariat? Karena ada kelompok sesat semisal mu'tazilah, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak sesuai perintah syariat yaitu dengan khuruj dari ketaatan kepada pulil amri jika ulil amri melakukan dosa besar yang bukan syirik.

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah meyakini untuk senantiasa menasehati ulil amri ketika melakukan dosa besar tanpa melakukan khuruj dari mereka. Hal ini dilakukan untuk kemaslahatan yang lebih besar, menjaga persatuan dan menjauhi perpecahan serta pertumpahan darah.

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu Ta'ala* berkata : “Hampir menjadi pengetahuan yang nyata bahwa Kelompok yang khuruj dari ulil amri seringkali menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada memperbaikinya”

2. Senantiasa menjaga syiar Islam agar tetap tegak, seperti shalat jum'at dan shalat jamaah. Hal ini berbeda dengan orang munafik dan ahli bid'ah yang tidak menegakkan shalat jum'at dan shalat jamaah.
3. Saling menasehati sesama muslim dan saling tolong menolong di atas kebaikan dan taqwa. Merealisasikan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim).

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain” (HR. Bukhari)

4. Senantiasa istiqomah ketika mendapatkan ujian, dengan sabar ketika tertimpa musibah, bersyukur ketika lapang, dan ridho dengan kepahitan ketentuan Allah *Ta'ala*.¹³
5. Senantiasa berhias dengan akhlak yang mulia, memperbaiki amalan, berbakti kepada orang tua, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada

¹³ Menurut kita pahit, akan tetapi menurut Allah itulah yang terbaik.

tetangga, tidak berbangga diri , tidak sombong, tidak membangkang, tidak dzolim, dan congkak kepada manusia.

Allah Ta'ala berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa’ : 36)

Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Kita memohon kepada Allah Ta'ala dengan kemurahanNya agar tidak menyesatkan kami setelah mendapatkan hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-fauzan, Shalih bin Fauzan, *Min Ushuli Aqidati Ahlissunnah wal Jamaah* , Kairo : Daar Atsaar: 2016

Al-Juhany, Kholid Mahmud, *Al-Kalimat As-sadidah Syarh Al-Bidayah Fii Al-'Aqidah* , Kairo : Daar At-Taqlaw : 2016

Al-Qozuwayny, Muhammad bin Yazid Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Pustaka Website ;

<https://almanhaj.or.id>

<https://muslim.or.id>

<https://rumaysho.com>

Dan yang lainnya

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

✚ TK DHARMARINI VIII	: 2 TAHUN
✚ SD NEGERI GENTONG PASURUAN	: 6 TAHUN
✚ SMP NEGERI 7 PASURUAN	: 3 TAHUN
✚ SMK NEGERI 1 PASURUAN	: 3 TAHUN
✚ L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA (D1)	: 1 TAHUN
✚ Alumni S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun,	
✚ Mahasiswa S1 di Univ. Islam Madinah Fakultas Hadist dan Dirosat Islamiyah	

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

	Facebook	: Abu Yusuf Akhmad Ja'far
	Instagram	: @akhmadjakfar
	Twitter	: @11_akhm
	WA	: +201069600655 / +6281235535823
	Email	: abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
	Pin BB	: -
	No. Hp	: +201069600655 / 081235535823
	Blog / Website	: http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Menikah

Semoga bermanfaat